

PILIHAN KODE BAGI SISWA DI PESANTREN *ULIL ALBAB* (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)

Baiq Yulia Kurnia Wahidah¹; Djatmika²; Sri Marmanto²

¹Mahasiswa Pasca Sarjana Program Studi Linguistik, Universitas Sebelas Maret

²Universitas Sebelas Maret

¹yuliakurnia_wahidah@yahoo.com; ²djatkika@staff.uns.ac.id; ³srimarmanto50@gmail.com

ABSTRACT

This reseach describes the use of code choice in the three domains as well as the types of codes and the context in Ulil Albaab boarding school. This reseach use qualitative approach and used sociolinguistics as the basis of interpretation. Subject of this study were students and teachers in the pesantren. The primary data were observed setting and daily activities in the pesantren. Code choice in four languages: Indonesian, Arabic, English, and Sasak language. Data were analyzed using as the theory of code choice from Dell Hymes. The results of this study indicate that the selection of code more done on the type of conversational in accordance with the context of the discussion delivered by speakers.

Key word: interaction, code choice kinds, language variation and context

ABSTRAK

Penelitian ini menemukan pemilihan kode pada tiga ranah serta jenis-jenis kode yang sesuai dengan konteks di pesantren Ulil Albaab. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan sosiolinguistik untuk menginterpretasikan. Subjek dari penelitian ini adalah semua siswa dan guru di pesantren. Data yang berupa primer diamati dari dalam setting aktivitas siswa sehari-hari di pesantren. Pilihan kode dari bahasa yang digunakan adalah Indonesia, Sasak, Arab, dan Inggris. analisis datanya menggunakan teori dari "Dell Hymes" yaitu pemilihan kode. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemilihan kode lebih banyak dilakukan pada jenis conversational yang sesuai dengan konteks pembahasan yang disampaikan oleh penutur.

Kata kunci: Interaksi, pilihan kode, variasi bahasa, konteks

PENDAHULUAN

Pulau Lombok dikenal dengan seribu masjid, karena di setiap daerah terdapat lebih dari 3 buah masjid yang didirikan oleh masyarakat Sasak (masyarakat asli pulau Lombok). Sehingga, terdapat banyak pondok pesantren yang menjadi tempat menuntut ilmu bagi para santri ataupun siswa yang melanjutkan pendidikan mereka pada jenjang yang lebih tinggi. Pondok pesantren mempunyai peranan yang penting dalam dunia pendidikan, khususnya untuk mengajarkan anak-anak mengenai agama islam dan begitu juga dengan pelajaran umum yang lainnya. Masyarakat pulau Lombok sebagian besar

memasukkan anak-anak mereka untuk bersekolah di pondok pesantren dibandingkan dengan sekolah umum. Hal inilah yang menjadikan keberadaan pesantren di pulau Lombok semakin banyak didirikan oleh lembaga atau yayasan masing-masing.

Lingkungan pondok pesantren dikenal dengan multilingual atau adanya berbagai pemakaian bahasa oleh para santri atau siswa yang berada di sana. Biasanya, para santri menggunakan dua bahasa bahkan lebih ketika berinteraksi dengan para santri yang lainnya. Sehingga, peristiwa ini menunjukkan adanya pemilihan kode ketika mereka berinteraksi. Lingkungan pondok pesantren Ulil Albaab menerapkan semua santrinya untuk menggunakan empat bahasa dalam berkomunikasi. Empat bahasa yang dipergunakan adalah bahasa Indonesia, Sasak, Arab, dan Inggris. Ke empat bahasa ini menjadi alat berkomunikasi dengan santri yang lainnya. Akan tetapi, penggunaan empat bahasa ini dipilih sesuai dengan konteks tertentu. Misalnya, dalam penggunaan bahasa Sasak para santri menggunakannya apabila bertemu dengan gurunya. Maka, bahasa Sasak dipilih untuk berkomunikasi, dengan tujuan untuk menghormati guru tersebut.

Selain dari penggunaan bahasa Sasak ada juga bahasa Indonesia dan bahasa asing. Bahasa asing yang dipergunakan adalah Arab dan Inggris. Ke dua bahasa ini merupakan bahasa yang harus dikuasai atau dipelajari oleh semua santri. Penggunaan ke dua bahasa ini mempunyai konteks masing-masing dan ada hari-hari tertentu untuk menggunakannya. Dari peristiwa tersebut terjadilah masyarakat biligualisme, masyarakat multilingualisme (banyak bahasa) terjadi karena masyarakat pemakai bahasa menggunakan banyak bahasa. Peristiwa ini menunjukkan bahwa lingkungan pondok pesantren merupakan multilingual dan menjadi budaya yang diteapkan pada semua santrinya.

Penelitian-penelitian tentang penggunaan sosiolinguistik telah banyak dilakukan terutama pengkajian terhadap pemilihan aliah kode, akan tetapi masih terbatas pada penggunaan seperti sosial media, ceramah, atau perbincangan dari para artis. Oleh karena itu, peneliti mendapat celah untuk melakukan penelitian tentang pemilihan kode di lingkungan pondok pesantren Ulil Albaab yang belum pernah dilakukan penelitian dari empat bahasa yang dipergunakan.

Di antara penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian yang peneliti kaji, yaitu mengenai penelitian-penelitian yang telah ada dan termuat dalam Jurnal Internasional, Makalah dan Tesis-tesis yang telah selesai disusun. Penelitian relevan di

sini dimaksud untuk membandingkan antara penelitian peneliti sendiri dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan.

Penelitian yang dimaksud dengan bidang kajian yang sama yang telah dilakukan. Nuken Tazikroh Lekso (2016) Tesis berjudul “ *Alih Kode Dalam Pidato Tokoh Masyarakat Dalam Tradisi Swalayan Acara Pemotongan Lopis Raksasa Di Kota Pekalongan* “. Penelitian ini mengkaji mengenai beberapa pemilihan alih kode yang bertujuan untuk mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya pemilihan alih kode dalam teks pidato tokoh masyarakat swalayan di Pekalongan. Dalam penelitian ini dilihat pemilihan alih kode dalam bahasa Indonesia dengan bahasa jawa dari tingkat *ngoko* dan *krama*, bahasa Arab dan bahasa Inggris. Sehingga peneliti berusaha mendapatkan jawaban dari tujuan penelitiannya yaitu menemukan faktor-faktor yang mengakibatkan terjadinya pemilihan alih kode dalam teks pidato. Penggunaan empat bahasa menjadi dasar dalam penelitian ini, di mana bahasa Indonesia menjembatani bahasa-bahasa yang lainnya. Hasil dari penelitian ini adalah, peneliti menemukan berbagai faktor yang menyebabkan terjadinya penggunaan alih kode dalam teks pidato oleh tokoh masyarakat dalam tradisi swalayan acara pemotongan lopis raksasa di kota Pekalongan. Dari adanya faktor-faktor penyebab yang ditemukan menimbulkan sebuah kesimpulan bahwa ada tujuan tersendiri dari tokoh masyarakat dalam menggunakan alih kode tersebut.

Dari penelitian yang pernah dilakukan di atas, dapat disimpulkan bahwa masing-masing mempunyai objek kajian penelitian tersendiri. Penelitain terdahulu yang berkaitan dengan penggunaan alih kode dapat dijadikan sebagai sebuah perbandingan untuk penelitian ini. Dari penelitian tersebut adanya persamaan yaitu penggunaan alih kode dengan bahasa yang sama yaitu bahasa Indonesia, Arab dan Inggris. Penggunaan alih kode banyak ditemukan pada penelitian sebelumnya mengambil objek kajian pada media sosial seperti *facebook*. Selain itu juga ada ceramah dari seseorang pada saat berpidato, maupun pada arti-artis yang sering menggunakan alih kode. Perbandingan yang menunjukkan penggunaan alih kode di dalam kelas juga dapat dilihat dari beberapa penelitian terdahulu, melainkan objek kajiannya tidak berada pada lingkungan pondok pesantren. Kajian yang diambil lebih banyak pada sekolah-sekolah umum dan pada lingkungan sosial seperti tempat bekerja maupun pada ranah keluarga. Sehingga, penelitian ini merupakan salah satu objek dari pesantren dalam pemilihan kode yang

dilihat dari interaksi berkomunikasi baik itu oleh siswa maupun guru. Penelitian ini melihat bagaimana siswa dan guru menggunakan empat bahasa dalam komunikasinya.

TEORI DAN METODOLOGI

a. Sociolinguistik

Sociolinguistik adalah ilmu yang mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat (Holmes 2001:1). Sociolinguistik menjelaskan mengapa penutur bahasa menggunakan bahasa secara berbeda pada konteks sosial yang berbeda. Selain itu, sociolinguistik juga mencoba mengidentifikasi fungsi-fungsi sosial suatu bahasa. Faktor sosial merupakan faktor yang paling penting yang melatari hubungan antara bahasa dan masyarakat. Beberapa faktor sosial tersebut berhubungan dengan pengguna bahasa, keadaan sosial, dan fungsi interaksi.

Holmes (2001:8) mengemukakan beberapa komponen yang mempengaruhi hubungan antara bahasa dengan masyarakat yaitu :

1. Partisipan yaitu siapa yang berbicara dan kepada siapa mereka berbicara.
2. Latar atau konteks sosial suatu interaksi yaitu di mana mereka berbicara.
3. Topik yaitu apa yang sedang dibicarakan.
4. Fungsi yaitu mengapa mereka berbicara.

Selain itu juga dalam pandangan Richard (dalam Rahardi, 2002:3) sociolinguistik dapat dipahami sebagai *“the study of language in relation to social factor, that is, social class, educational level, and type of education, age, sex, etcnich origin, etc”*. Sedangkan Fishman (dalam Pateda, 1987) menunjukkan bahwa *“sociolinguistics is the study of the characteristic of language varieties, the characteristics of their functions, and the characteristics of their speakers as these three constanly interact, change and change another within a speech community”*.

Selain kedua teori di atas, Kridalaksana (dalam Rahardi, 2002) mendefinisikan sociolinguistik sebagai cabang linguistik yang mempelajari hubungan dan saling berpengaruh antara perilaku bahasa dan perilaku sosial. Beberapa teori mengenai sociolinguistik mendeskripsikan bahwa sociolinguistik merupakan salah satu cabang linguistik yang mengkaji mengenai pemakaian bahasa pada masyarakat yang berbentuk variasi-variasi yang disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor penggunaan bahasa pada

umumnya dipengaruhi oleh konteks sosial maupun konteks budaya yang dimiliki masyarakat penuturnya. Penguasaan bahasa (*mastery of language*) menjadi salah satu bidang kajian dalam sociolinguistik.

b. Penggunaan Alih Kode

Alih kode adalah penggunaan lebih dari satu bahasa oleh seorang dwibahasawan/multibahasawan yang bertutur dengan memilih salah satu kode bahasa disesuaikan dengan keadaan, seperti yang diutarakan Hudson “*Any one who speaks more than one language chooses between them according to circumstance*” (Hudson, 1996: 51). Sedangkan Chaer, (1995:141) Alih kode adalah berubahnya dari ragam santai menjadi ragam resmi, atau juga ragam resmi ke santai. Apple, (dalam Chaer, 1995:141) mendefinisikan alih kode sebagai “gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi”. Sedangkan, Scotton (1998:2) alih kode juga terjadi ketika seseorang menghubungkan atau memasukkan bahasa keduanya ke dalam tuturan bahasa pertamanya namun masing-masing klausa dari kedua bahasa tersebut tetap mendukung fungsi bahasanya sendiri-sendiri. Nababan (1991:31) menyatakan bahwa konsep alih kode mencakup juga kejadian pada waktu kita beralih dari satu ragam bahasa yang satu ke ragam bahasa yang lain, misalnya dari ragam formal ke ragam nonformal.

Seorang yang *bilingual* biasanya dapat menjelaskan alasan mereka dalam beralih kode. Alasan tersebut bahwa mereka tidak memiliki sarana dalam satu bahasa ketika berbicara dalam satu topik tertentu. *Bilingual usually explain that the reason they code-switch is that they lack facility in one language when talking about particular topic* (Grosjean, 1982:149). Sedangkan menurut Hudson (1996:51) *Anyone who speaks more than one language chooses between them according to circumstances*. Dari kedua pendapat tersebut, alih kode merupakan penggunaan dua bahasa yang dipilih oleh pemakainya sendiri.

Hymes dalam (Wardough,1986:238-23) merumuskan unsur-unsur pembentuk adanya kode dalam SPEAKING.

1. *The setting and scene* (latar dan suasana tutur), elemen yang berkaitan dengan tempat dan waktu percakapan.

2. *The participant* (peserta tutur), adalah orang-orang yang terlibat dalam percakapan mencakup, penutur, mitra tutur, dan orang yang berada disekitar percakapan.
3. *End* (tujuan tutur), adalah tujuan dan hasil percakapan.
4. *Act squence* (topik tutur), mencakup isi pesan dan bentuk pesan.
5. *Key* (gaya, suasana, atau tindakan), sesuatu yang menyatakan jenis percakapan; lisan maupun non lisan, nada dan gaya bahasa, serta cara menyampaikan ide, baik secara serius atau tidak.
6. *Instrumentalities* (instrumen percakapan), yaitu cara atau alat-alat yang digunakan dalam berkomunikasi, apakah lisan, tertulis, gerak tubuh, surat, telpon, maupun dengan yang lainnya.
7. *Norm of intraction and interpretation* (norma interaksi dan interpretasi), mencakup norma sikap kepatutan dalam berkomunikasi.
8. *Genre* (bentuk bahasa dan variasinya), mengacu pada kategori atau variasi yang digunakan atau bentuk aktivitas komunikasi yang memiliki ciri tertentu seperti pidato, novel, puisi dan lain-lain.

c. Jenis-jenis Alih Kode

Alih kode dapat digolongkan menjadi beberapa macam tergantung pada sudut pandang yang digunakan. Hudson (dalam Suandi, 2014:134) membagi alih kode menjadi tiga macam, yaitu *methaporical code swicthing*, *conversational code switching*, dan *situational code switching*.

1. *Metaphorical Code Switching*

Methaporical code switching adalah suatu gejala alih kode yang biasa menggunakan satu variasi bahasa dalam satu macam situasi, tetapi variasi bahasa itu juga digunakan dalam situasi lain, asal pokok (topik) pembicaraannya sama dengan situasi yang sama. Tujuan dari *Methaporical code switching* adalah untuk mempengaruhi orang lain.

Blom dan Gumperz dalam (Hudson, 1996:52) *but in some cases the situation is less clear, either because it is ambiguous or because the speaker decides to ignore the observable external situation and focus instead on less observable characteristics of the people concerned. Such cases, where it is the choice of language that derermines the situation, are called Methaporical code-Switching.*

2. *Conversational Code Switching*

Conversational code switching adalah alih kode yang digunakan untuk menyebut situasi bila seorang pembicara mungkin mengubah variasi bahasanya dalam suatu kalimat tunggal dan berbuat serupa berulang-ulang, Gumperz (dalam Suandi, 2014:134). Hudson (1996: 53) *There are other cases, however, where a fluent bilingual talking another fluent bilingual change language without any change at all in the situation.*

3. *Situational Code Switching*

Situational code switching adalah alih kode yang terjadi bila seseorang selalu mengganti variasi bahasanya pada setiap perubahan keadaan. Pada *Conversational Code Switching* pergantian semacam itu tidak ada. *Situational code switching* terjadi bila terdapat perubahan topik, variasinya juga akan berubah sehingga menjurus ke *metaphorical switching* (Suandi, 2014:131). Hudson (1996:52) *code switching is called situational code switching because the switches between languages always coincide with changes from one external situation. The choice of language is controlled by rules, which members of the community learn from their experience, so these rules are part of their total linguistics knowledge.*

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan suatu bentuk kebahasaan yang ditentukan dalam penelitian secara apa adanya. Menurut Sutopo (2002:35) “dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan terutama berupa kata-kata, kalimat atau gambar yang memiliki arti yang lebih dari pada sekedar angka atau frekuensi”. Penelitian ini dimaksudkan untuk meneliti, mendeskripsikan dan menjelaskan penggunaan alih kode ketika terjadi interaksi berkomunikasi dikalangan santri di pondok pesantren Ulil Albaab berdasarkan fakta-fakta yang dijumpai dalam pemakaiannya. Data dianalisis dengan menggunakan pendekatan sosiolinguistik dengan mengacu pada konsep komponen tutur yang diajukan oleh Soepomo Poedjosoedarma (dalam Rustiati, 2008:69).

Dalam penelitian mengenai pilihan kode pada saat berinteraksi di lingkungan pondok pesantren Ulil Albaab, akan digunakan tiga tahapan strategis, yaitu tahap penyediaan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Penyediaan data dilakukan untuk mendapatkan fakta-fakta kebahasaan yang berkaitan dengan penggunaan alih kode.

Sumber data dari penelitian ini adalah guru dan siswa yang berada di lingkungan pondok pesantren Ulil Albaab. Data penelitian ini berbentuk ujaran dari para siswa dan guru yang mengandung penggunaan alih kode pada saat interaksi berkomunikasi di lingkungan pondok pesantren Ulil Albaab. Metode pengambilan data menggunakan teknik observasi, sadap, rekaman dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan metode etnografi komunikasi yaitu komponen tutur dari miliknya Dell Hymes "SPEAKING".

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Pilihan Kode Pada Beberapa Ranah

Pilihan kode pada beberapa ranah yang terdapat di lingkungan pondok pesantren Ulil Albaab terdiri dari ranah pendidikan, keagamaan, pertemanan. Dari ketiga ranah ini dapat dilihat pemilihan kode yang dilakukan oleh semua santri.

1. Ranah Pendidikan

Ranah pendidikan dapat ditemukan ketika para santri dan guru berinteraksi di sekolah khususnya pada berada di dalam kelas. Pada saat proses belajar mengajar guru akan memberikan topik pembahasannya kepada para siswa dengan media beberapa bahasa bukan hanya satu bahasa saja. Sehingga hal ini dapat membuat terjadinya pemilihan kode pada ranah pendidikan. Ketika guru menyampaikan materi di kelas, biasanya ia akan memulai dengan bahasa Indonesia atau bahasa yang standar dan akan dibarengi lagi dengan variasi bahasa yang lain seperti bahasa Arab maupun bahasa Inggris. Salah satu tujuan dari pemakaian variasi bahasa ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih baik kepada para siswa. Ketika para guru dan guru melakukan interaksi mereka menggunakan variasi bahasa standar yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Sasak atau bahasa daerah. Komunikasi diantara mereka akan berjalan secara baik apabila mereka menggunakan variasi bahasa tersebut. Sehingga, suasana yang mereka ciptakan semakin kondusif. Wujud alih kode yang paling banyak ditemukan pada saat guru dan guru berkomunikasi adalah bahasa Sasak atau bahasa daerah.

Dari pemilihan kode yang dipergunakan adalah bahasa Indonesia dan beralih ke bahasa Arab dan bahasa Inggris. Penggunaan bahasa Arab sesuai dengan topik pembahasan yang disampaikan pada saat proses pembelajaran

berlangsung. Sehingga, pemilihan kode dalam bahasa Arab dapat dilihat dari konteks topik pelajaran yang disampaikan begitu juga dengan pemilihan bahasa Inggris sesuai dengan konteks topik yang sedang dibahas. Oleh karena itu. Pada ranah pendidikan dapat disimpulkan pemilihan kode bahasa Arab dan bahasa Inggris sesuai dengan konteks pembahasan yang sedang berlangsung ketika proses pembelajaran berlangsung.

2. Ranah Keagamaan

Ranah yang kedua adalah keagamaan, keagamaan merupakan suatu wadah yang ada di lingkungan pondok pesantren Ulil Albaab untuk memberikan kegiatan yang berisi pengajaran-pengajaran bagi semua santri untuk mempelajari agama islam. Ranah keagamaan juga ditemukan adanya pemilihan kode ketika berlangsungnya kelas diniah antara guru atau ustaz yang mengajar dan para santri. Para guru atau ustaz yang mengajar akan menggunakan variasi bahasa juga dengan beberapa bahasa seperti bahasa Arab sebagai bahasa pembuka, bahasa Indonesia sebagai bahasa satndar, serta penggunaan bahasa Sasak sebagai suatu identitas dari masyarakat suku Sasak. Pada ranah ini tidak hanya saat kelas diniah saja yang menggunakan alih kode, melainkan pada saat ketua yayasan menyampaikan ceramahnya yaitu pada pagi hari kamis dan jumat bagi semua santri. Beliau juga seing menggunakan variasi bahasa dan membukanya dengan bahasa Arab. Pembukaan suatu kegiatan dengan bahasa Arab ini mencerminkan identitas dari kaum muslimin ketika memulai melakukan suatu kegiatan. Sehingga, dalam pemaparannya mengenai suatu topik yang sedang dibahas seringkali ada perulangan-perulangan dengan menggunakan alih kode. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih baik lagi bagi para santrinya mengenai topik apa yang sedang beliau sampaikan.

Dari pemilihan kode ranah keagamaan bahasa Arab dan bahasa Sasak lebih mendominasi. Pemilihan kedua bahasa tersebut dikarenakan para ustaz lebih sering menyampaikan topik mengenai agama islam yang diambil dari Al-qur'an dan Al-Hadits. Sehingga, pemilihan kode kedua bahasa Arab dan Sasak menggunakan konteks yang berkaitan dengan topik agama islam.

3. Ranah Pertemanan

Ranah yang ketiga adalah ranah pertemanan, pada ranah ini peneliti mengamati dan mengambil data pada para siswa ataupun santri yang sedang berkomunikasi. Ranah ini merupakan suatu ranah yang paling banyak ditemukan dalam pemilihan kode. Ketika mereka berkomunikasi dengan sesama temannya, ada beberapa bahasa yang dipergunakan yaitu bahasa Indonesia, Arab, Inggris, serta yang paling banyak mendominasi adalah bahasa Sasak. Para santri berkomunikasi sesuai dengan topik apa yang dibahas akan tetapi tidak monoton menggunakan satu atau dua bahasa. Mereka akan lebih banyak menggunakan bahasa yang paling mudah mereka pahami, sehingga wujud pilihan kode yang paling banyak ditemukan adalah bahasa Sasak yaitu pada ranah pertemanan.

b. Jenis Pemilihan Kode

Untuk menemukan jenis dari pemilihan kode yang digunakan pada saat interaksi berkomunikasi di lingkungan pondok pesantren Ulil Albaab akan dilihat dari beberapa ranah yang ada. Jenis alih kode yang dipergunakan ada tiga jenis yaitu *Metaphorical*, *Conversational*, dan *Situational*. dari ketiga jenis ini akan dirincikan beberapa data yang menunjukkan penggunaan alih kode dari masing-masing jenis alih kode tersebut.

1. Jenis Pemilihan Kode *Metaphorical*

Partisipan : Santri

Lokasi : Kelas

Topik : Puasa

001 Ita : Eh. . gak jadi kita puasa

002 Novi : *I am fas ting* (saya puasa) lasingan (P1/PBI/M/N002)

003 Ita : Gak jadi dah, ayo aja kita makan snack
(PRT/BI/M/N003)

004 Novi : Eh. . ayo dah kita pergi

005 Ita : Gak jadi ini?

006 Novi : Tapi. . . ya ayo dah kita pergi

(P1/PBI/M/N002)

Keterangan dari pengkodean data di atas akan dijelaskan di bawah ini.

P1 : Data ini menunjukkan penggunaan alih kode di dalam ranah pertemanan

- PBI : Data ini menunjukkan penggunaan bahasa Inggris pada saat penutur melakukan interaksi berkomunikasi.
- M : Data ini menunjukkan bentuk penggunaan alih kode yang *Metaphorical*
- N002 : Data ini menunjukkan bentuk penggunaan alih kode berada pada nomor 002

Dari bentuk data di atas adanya penggunaan alih kode dalam bentuk bahasa Inggris yang dipergunakan oleh P2 (mitra tutur). Penggunaan alih kode memberikan pengaruh atau mempengaruhi P1 (penutur) untuk memberitahukan bahwa dia sedang melakukan ibadah puasa. Dari P1 ia juga memberikan pengaruh juga untuk tidak berpuasa dan mengajak untuk pergi ke kantin membeli jajan. Salah satu dari penggunaan alih kode ini menunjukkan adanya saling mempengaruhi antara O1 dan O2 ketika berinteraksi berkomunikasi. Pilihan kode yang dipergunakan adalah bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. percakapan dua orang santri ini menunjukkan adanya pemilihan kode dari dua bahasa tersebut.

- 124 Husni : *You can nutor, we you always sleep if you come here, get up* (kamu bisa nutir, kamu selalu tertidur apabila kamu datang ke sini, bangun) (P1/PBI/M/N124)
- 125 Jey : Meh kita, mana tuyul-tuyul itu, meh kita mulai nutor maeh.(P1/BI/M/125)
- 126 Husni : Nutor ayok
- 127 Jey : Siapa jak *punya ape-ape ne* (apa-apa yang ini), iiiihhh sihhhh (P1/BS/M/N127)
- 128 Husni : *Gentong* (P1/BS/M/N128)
- 129 Jey : Ayo kita mulai nutor (P1/BI/M/N129)
- 130 Husni : *Wong get up*, (wong ayo bangun) wunggg (P1/PBI/M/N130)

Dari cuplikan data di atas dapat dilihat pemilihan kode dengan tiga bahasa yaitu bahasa Inggris, Indonesia, dan Sasak. Para santri memilih penggunaan kode ini berdasarkan keakraban dengan santri yang lainnya ketika berada di dalam lingkungan asrama. Konteks dari pemilihan kode ini adalah akan melakukan penutoran terhadap

para santri baru yang akan belajar bahasa Inggris. sehingga, dari percakapan ini terjadilah pemilihan kode dengan tiga bahasa sekaligus.

2. Jenis pemilihan kode *conversational*

Jenis pemilihan kode *conversational* menunjukkan adanya penggunaan dalam menyebutkan situasi bila seseorang pembicara mungkin mengubah variasi bahasanya dalam satu kalimat tunggal dan berbuat serupa berulang-ulang. Dalam ranah pertemanan ini, jenis data yang menunjukkan *conversational* dapat dilihat dari percakapan di bawah ini:

Partisipan : Santri/ siswa

Lokasi : Asrama

Topik : Belajar bahasa Inggris

- 007 Yul : *I am two years old* (saya berumur 12 tahun)
 008 Santri : *I am two years old* (saya berumur 12 tahun)
 009 Yul : *And you?* (dan kamu)
 010 Santri : *I am three years old* (saya berumur 13 tahun)
 (P1/PBI/C/N010)
 011 Yul : *How old is your mother?* (berapa umur ibumu?)
 012 Santri : *She is the thriteen year old* (di berumur 30 tahun)
 (P1/PBI/C/N012)
 013 Yul : Inget di sini apa artinya *thirty*?
 014 Santri : E. . . *anuk* 13, 31, eeee
 015 Yul : Hayo apa artinya *thirty*? (P1/PBI/C/N015)
 016 Santri : 13, 15, eeee *thirty* 30, to *endek ye* (bukan itu)
 (P1/BS/C/N016)
 017 Yul : *Thirty* inget apa bahasa inggrisnya 3?
 018 Santri : *Thirty*. .(P1/PBI/C/N018)
 019 Yul : Apa. . .? *thirty* apa?
 0120 Santri : 13
 021 Yul : *Thirty* itu 30, kalau kita bilang 13 berapa?
 (P1/PBI/C/N021)
 022 Santri : Therten
 023 Yul : HA. .ha. . kok therten aduhh
 024 Santri : *Thirty*, iya, itu maksudnya saya.
 025 Yul : *No*. . .inget ini angka aja ini, tapi wajarlah ya, ya jadinya kita pelajari itu yang satuan, belasan, puluhan, ratusan sama ribuan ya, ingat *my mother is thirty year old than your mother*. (ibuku berumur 13 tahun lebih tua dari ibumu) (P1/PBI/C/N025)
 026 Santri : *My mother is than old your mother* (ibuku lebih tua dari ibumu)
 (P1/PBI/C/N026)

Untuk pengkodean data di atas akan dijelaskan di bawah ini:

- P1 : Data ini menunjukkan berada pada ranah pertemanan
- PBI : Data ini menunjukkan penggunaan alih kode pada bahasa Inggris
- C : Data ini menunjukkan penggunaan alih kode bentuk *conversational*
- N013-061 : Data ini menunjukkan diantara data dari nomor 013 sampai 061 adanya penggunaan alih kode.

Dari data di atas dapat dilihat adanya pemilihan kode pada jenis *conversational* oleh para santri maupun siswa yang sedang belajar bahasa Inggris. Seorang tutor atau O1 (penutur pertama) sering mengubah variasi bahasanya yaitu dari bahasa Inggris menggunakan bahasa Indonesia. Ada beberapa kali pengulangan yang dipergunakan oleh O1 (penutur pertama) ketika melakukan interaksi engan O2 (penutur kedua). Dari penggunaan jenis alih kode *conversational* ini menunjukkan bahwa O1 (penutur pertama) memberikan perulangan maupun mengubah variasi bahasanya karena bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik kepada O2 (penutur kedua) mengenai topik yang sedang diperbincangkan. Sehingga, dari salah satu data di atas, dapat menunjukkan penggunaan alih kode pada jenis *conversational* di dalam ranah pertemanan.

3. Jenis Pemilihan Kode *Situational*

Jenis pemilihan kode *situational* ini merupakan jenis yang terjadi apabila seseorang selalu mengganti variasi bahasanya pada setiap perubahan keadaan. Jenis alih kode *situational* ini terjadi apabila terjadi perubahan topik, maka variasinya juga akan berubah. Untuk melihat penggunaan jenis alih kode *situational* ditemukan pada data berikut:

Partisipan : Santriwan

Lokasi : Asrama

Topik : Politik

- 240 P2 : Gak ada yang ke 2 yang ke 3, yang ke 4 (P1/BI/S/N240)
- 241 P1 : *Lamun ke empat jak ndek arak* (kalau yang ke 4 itu tidak ada)
(P1/BS/S/N241)
- 242 P2 : *Sekek wah* (satu sudah)

- 243 P1 : *Timak jak sekek laguk nane masih due* (meskipun satu tapi sekarang masih dua)
- 244 P2 : *Surat-suratnya jak anuk* (surat-suratnya tapi) pancor sudah di tangan Umi Raihanun (P1/BI/S/N244)
- 245 P3 : Surat-surat apa? (P1/BI/S/N245)
- 246 P2 : Surat tanah itu si di pondok pesantren itu diberikan untuk anuk (P1/BI/S/N246)
- 247 P3 : Kan dulu pas Dia, pas beliau diusir Maulana Syaikh dan orang-orang dari Pancor terus
- 248 P2 : itu sebabnya, terus diinjak *laek ndih* (dulu ya) (P1/BS/S/N248)
- 249 P3 : terus pindah ke anuk ke Anjani
- 250 P2 : Ke Kalijaga, baru dia ke Anjani
- 251 P3 : Baru ke anjani terus ke sana Beliau anuk meninggal dan Pancor yang dia rebutkan
- 252 P2 : Tapi yang aslinya di Mekah
- 253 P3 : *E. .ape jak Mekal laik ne ee* (ee apa sih kenapa ke Mekah larinya ee) (P1/BS/S/253)
- 254 P2 : *anuknya* (itunya) maksud Saya jasadnya itu, rohnya
- 255 P1 : rohnya (P1/BI/S/N255)
- 256 P2 : Kan itu ada videonya ketika dikuburkan itu
- 257 P3 : Jasadnya itu jak (P1/BS/S/N257)
- 258 P1 : *Jasad ne no, bede noh roh kance jasad* (Jasadnya itu, beda sih roh dengan jasad). (P1/BS/S/N258)
- 259 P2 : *Endek jasad tejauck endah* (tidak jasad yang dibawa juga) (P1/BS/S/N259)
- 260 P3 : *Segerah yak sampai jasad* (apa iya samoai jasad yang dibawa juga) (P1/BS/S/N260)
- 261 P1 : Tau kamu apa bedanya roh sama jasad? (P1/BI/S/N261)
- 262 P2 : Tau Saya
- 263 P1 : Apa dasarmu?
- 264 P2 : Jasad ini badannya
- 265 P1 : Terus
- 266 P2 : Rohnya yang didalemnya
- 267 P1 : Terus kenapa kamu bilang jasadnya bapak Maulana Syaikh di sana di Mekah?
- 268 P2 : Rohnya maksud Saya.
- 269 P3 : Lasing rohnya udah macem tempatnya ada, bisa dia berbagi menjadi berapa mungkin.
- 270 P2 : Raja. .raja wali
- 271 P1 : Raja dari segala wali
- 272 P2 : *Rajanya sik wali* (rajanya oleh wali) (P1/BS/S/N272)
- 273 P1 : Of the king *angkak uni* (makanya bilang) (P1/BS,PBI/S/N273)
- 274 P2 : *Rajanya sik wali* (rajanya oleh wali)
- 275 P1 : Pas Saya pulang itu anuk Prabowo sebelum dia pemilihan presiden itu Prabowo pidato suara Soekarno jamak suaranya,

marak ruen terus pendukung Prabowo full lapangan Bung Karno.
(P1/BI/S/N275)

276 P2 : *Ini sak besok* (ini yang besok) (P1/BS/S/N276)

Untuk menjelaskan pengkodean yang dipergunakan dalam data di atas akan dijelaskan di bawah ini:

P1 : Data ini menunjukkan penggunaan alih kode pada ranah pertemanan.

BS : Data ini menunjukkan wujud penggunaan alih kode menggunakan bahasa Sasak (bahasa daerah)

S : Data ini menunjukkan penggunaan alih kode pada bentuk *situational*.

N232-328 : Data ini menunjukkan adanya penggunaan alih kode dari nomor 232 sampai dengan 328.

Pada data di atas ditemukan pemilihan kode yang menunjukkan jenis *situational*. Jenis ini ditemukan karena adanya perubahan topik pembahasan dari 01 (penutur pertama) dan 02 (penutur kedua), maupun 03 (penutur ketiga) sehingga dari adanya perubahan tersebut menyebabkan variasi bahasa yang dipergunakan juga mengalami perubahan. Perubahan variasi bahasa yang dipergunakan disebabkan juga karena adanya perubahan keadaan dari peserta tutur pada topik yang sedang dibicarakan. Pada ranah pertemanan di lingkungan pondok pesantren, para santri ataupun siswa akan lebih banyak menggunakan alih kode jenis *situational* ini. Jenis ini merupakan jenis yang paling banyak ditemukan ketika para santri melakukan interaksi. Pada lingkungan pondok pesantren Ulil Albaab, mereka akan berbicara sesuai dengan topik apa yang sedang dibahas dan di tengah-tengah perbincangan terjadi perubahan topik pada suatu keadaan tertentu, sehingga menyebabkan variasi bahasa mereka menjadi berubah.

Hal-hal seperti ini menunjukkan suatu keakraban yang dimiliki oleh para santri maupun siswa ketika berkomunikasi dengan teman-temannya. Penggunaan alih kode menggunakan bahasa Sasak juga menunjukkan suatu kedekatan yang dimiliki oleh para peserta tutur, karena bahasa Sasak merupakan bahasa pertama yang mereka kuasai. Bahasa Sasak selalu dipergunakan ketika berkomunikasi di dalam asrama. Pondok

pesantren sudah menetapkan penggunaan dua bahasa asing untuk berkomunikasi sehari-hari, melainkan pada realitanya mereka hanya menggunakan kedua bahasa tersebut pada saat-saat tertentu dan ketika bersama di dalam asrama bersama teman-temannya penggunaan bahasa Sasak dan bahasa Indonesia lebih mendominasi. Hal ini menunjukkan, penggunaan alih kode jenis *situational* ini dapat merubah variasi bahasa penuturnya sesuai dengan keadaan yang ada.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan serta hasil analisis dan pembahasan mengenai pemilihan kode dalam interaksi di lingkungan pondok pesantren Ulil Albaab kajian sosiolinguistik yang telah selesai dianalisis pada hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa ditemukan adanya jenis pemilihan kode pada tiga ranah sesuai dengan konteks masing-masing.

a. Jenis Pilihan Kode *Metaphorical*

Jenis pilihan kode ini dipergunakan oleh para santri ketika mereka berada di ranah kelas, masjid, dan asrama. Ranah yang paling banyak ditemukan dalam pemilihan kode ini adalah ranah pertemanan. Pilihan kode ini menggunakan konteks untuk saling mempengaruhi antara santri yang satu dengan yang lainnya. Sehingga, dari pemilihan kode terjadi saling mempengaruhi untuk ikut menggunakan bahasa yang dipergunakan.

b. Jenis Pilihan Kode *Conversational*

Jenis pilihan kode ini sering juga dipergunakan oleh para santri. Pilihan kode dapat ditemukan pada ke tiga ranah yaitu pendidikan, keagamaan, maupun pertemanan. Jenis ini paling banyak ditemukan pada ranah keagamaan. Pilihan kode ini dipergunakan sesuai dengan topik yang sedang dibahas dan biasanya dipergunakan pada saat pembelajaran diniyah (pelajaran tentang agama islam) di lingkungan pondok pesantren Ulil Albaab.

c. Jenis Pilihan Kode *Situational*

Jenis pilihan kode ini biasanya lebih banyak dipergunakan oleh para santri ketika berbicara dengan orang yang lebih dihormati, seperti guru. Sehingga, mereka melihat konteks dengan siapa mereka berbicara lalu memilih kode dengan bahasa yang tepat. Bahasa yang biasa dipergunakan adalah bahasa Sasak.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik pengenalan awal*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Holmes, J. (2001). *An introduction to sociolinguistics 2nd edition*. London: Longman.
- Hymes, D. (1889). *Foundation in sociolinguistic an ethnographic approach*. Philandelpia: University of Pennsylvania Pres Rosdakarya.
- Miles, B. M. (1986). *Qualittaiive data analysis: a sourcebook of new methods beverly hilss sage publication*. Arizona : State University.
- Nababan, P.W.J. (1991). *Sosiolinguistik suatu pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
- Lekso, N., & Tuzkiroh. (2016). *Alih kode dalam teks pidato tokoh masyarakat tradisi swalayan acara pemotongan lopis raksasa di Kota Pekalongan*, Tesis, Jurusan Linguistik , Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hudson, R. A. (1996). *Sociolinguistics second edition*. Cambridge University Press.
- Rahardi, K. (2010). *Kajian sosiolinguistik ihwal alih kode dan campur kKode*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Santosa, R. (2014). *Metode penelitian kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Scotton, C., et al (ed). (1998). *The handbook of sociolinguistics. Coulmas Florian* . Oxford: Black Well.
- Suandi, I. N. (2014). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sutopo, H.B. (2002). *Metodologi penelitian kualitatif: Dasar teori dan terapannya dalam penelitian (Qualitative reseach methodology: Basic theories and their application to reseach)*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Suwito. (1983). *Pengantar awal sosiolinguistik teori dan problema*. Surakarta: Henary Offset.
- Wardaugh, R. (1986). *An Introduction to sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell.